



PELATIHAN KEWIRAUSAHAAN UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU ADMINISTRASI NEGARA FISIP UNIVERSITAS PATTIMURA

Ivonny Yeany Rahanra¹, Iriane Sosiawaty Ponto², Muhammad Ramadhan Kurnia³

¹ Program Studi Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Pattimura

Corresponding Author: Ivonny Yeany Rahanra

irahanra5@gmail.com

Received 02 Agustus 2025; **Accepted** 11 Oktober 2025; **Online Published** 30 Oktober 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi berwirausaha bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Pattimura. Pelatihan dilaksanakan di ruang kuliah Administrasi Negara dengan melibatkan mahasiswa semester enam sebagai peserta. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh pentingnya menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa agar mampu menciptakan lapangan kerja dan tidak hanya bergantung pada peluang kerja di sektor pemerintahan. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, dan pendampingan penyusunan rencana bisnis sederhana. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep dasar kewirausahaan, strategi pemasaran, dan manajemen usaha kecil. Selain itu, peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam merancang ide bisnis yang kreatif dan aplikatif sesuai dengan potensi lokal. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menumbuhkan ekosistem kewirausahaan di lingkungan kampus, sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam menyiapkan generasi muda yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing di dunia kerja.

Keywords : kewirausahaan, mahasiswa, pelatihan

PENDAHULUAN

Perubahan dinamika ekonomi global saat ini menuntut perguruan tinggi tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter kewirausahaan mahasiswa. Pergeseran orientasi dunia kerja yang semakin kompetitif menjadikan kemampuan berwirausaha sebagai salah satu keterampilan utama abad ke-21. Mahasiswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk beradaptasi, berinovasi, dan menciptakan lapangan kerja sendiri. Dengan bekal ini, mereka dapat menjadi penggerak pembangunan ekonomi berbasis kreativitas dan inovasi di lingkungan sosialnya (Zimmerer & Scarborough, 2018).

Kewirausahaan bukan hanya persoalan bisnis, melainkan juga sikap mental untuk melihat peluang dan

mengelola sumber daya secara kreatif. Menurut Drucker (2014), wirausaha sejati adalah individu yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dari sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguatan jiwa wirausaha menjadi bagian penting dari proses pembelajaran yang diarahkan pada kemandirian dan pemberdayaan mahasiswa. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan semangat inovasi dan keberanian mengambil risiko.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia masih didominasi oleh lulusan perguruan tinggi. Kondisi ini menjadi paradoks di tengah meningkatnya angka partisipasi pendidikan tinggi. Rendahnya kesiapan lulusan untuk menjadi pencipta

lapangan kerja menandakan perlunya transformasi dalam sistem pembelajaran. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu menjadi solusi alternatif yang mendorong mahasiswa memiliki orientasi kerja mandiri serta mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional.

Universitas Pattimura sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di kawasan timur Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam mencetak generasi muda yang tangguh dan berdaya saing. Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP, misalnya, memiliki pemahaman kuat mengenai tata kelola organisasi dan kebijakan publik. Namun, kemampuan ini perlu dilengkapi dengan wawasan dan keterampilan kewirausahaan agar mereka dapat beradaptasi dalam berbagai sektor, termasuk sektor nonpemerintahan yang kini semakin terbuka (Hasibuan, 2020).

Dalam konteks lokal, peluang kewirausahaan di Provinsi Maluku sangat potensial, terutama di sektor perikanan, pariwisata, dan ekonomi kreatif. Banyak potensi sumber daya alam yang belum tergarap optimal karena minimnya inovasi dan keberanian generasi muda untuk mengembangkannya. Pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa diharapkan dapat membuka perspektif baru mengenai peluang usaha berbasis potensi daerah. Dengan demikian, mahasiswa dapat menjadi pionir dalam mengembangkan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Suryana, 2019).

Kebijakan nasional juga mendukung upaya pengembangan wirausaha muda melalui berbagai program seperti Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menekankan pentingnya integrasi kegiatan kewirausahaan ke dalam kurikulum pendidikan tinggi. Melalui kebijakan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis dalam

merintis usaha dan mengelola risiko bisnis secara profesional.

Mahasiswa Ilmu Administrasi Negara diharapkan memiliki peran strategis sebagai penggerak inovasi dalam tata kelola publik maupun sektor ekonomi. Selain menjadi calon aparatur pemerintahan, mereka juga berpotensi menjadi wirausahawan sosial yang mampu menciptakan solusi atas permasalahan publik melalui pendekatan bisnis. Kemampuan mengelola organisasi, memahami regulasi, serta mengoptimalkan sumber daya merupakan modal penting yang dapat dikembangkan melalui pelatihan kewirausahaan (Hasibuan, 2020).

Namun, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang memandang wirausaha sebagai pilihan alternatif ketika tidak memperoleh pekerjaan formal. Paradigma ini perlu diubah melalui pendidikan dan pelatihan yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, inovasi, serta keberanian menghadapi tantangan pasar. Menurut Kuratko (2017), pendidikan kewirausahaan efektif ketika mampu membangun *entrepreneurial mindset* yang menumbuhkan keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi pencipta lapangan kerja.

Pelatihan kewirausahaan yang dilaksanakan di ruang kuliah Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Pattimura dirancang sebagai kegiatan interaktif yang menggabungkan teori dan praktik. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, diskusi, serta pendampingan penyusunan rencana bisnis sederhana. Pendekatan ini selaras dengan temuan Fayolle dan Gailly (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berbasis pengalaman lebih efektif dalam menumbuhkan minat dan niat berwirausaha dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain memberikan materi teoretis, kegiatan pelatihan juga mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi dalam merancang ide bisnis berbasis potensi lokal. Melalui kerja kelompok, mahasiswa mengembangkan ide usaha

seperti pengolahan hasil laut, kuliner khas daerah, dan produk ekonomi kreatif. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkuat keterampilan praktis, tetapi juga menumbuhkan semangat gotong royong dan tanggung jawab sosial. Lestari dan Suryani (2021) menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu kunci pengembangan *entrepreneurial mindset* mahasiswa.

Hasil pelaksanaan pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa terhadap konsep dasar kewirausahaan, strategi pemasaran, dan manajemen usaha kecil. Para peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam merancang ide bisnis yang relevan dengan kebutuhan pasar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teori kewirausahaan ke dalam konteks nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kolb, 2015).

Pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa Ilmu Administrasi Negara di Universitas Pattimura merupakan langkah awal menuju pembangunan ekosistem kewirausahaan kampus yang berkelanjutan. Melalui kegiatan seperti ini, perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menyiapkan generasi muda yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Ke depan, pelatihan serupa diharapkan dapat dikembangkan dengan dukungan lembaga mitra dan dunia industri agar menghasilkan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sekitar.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh tim dosen dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pattimura bekerja sama dengan Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Pelatihan dilaksanakan di ruang kuliah jurusan dengan melibatkan mahasiswa semester enam sebagai peserta utama. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua hari yang terdiri atas sesi teori dan praktik

kewirausahaan. Kegiatan ini difokuskan pada pembentukan *entrepreneurial mindset* dan peningkatan keterampilan dasar dalam merancang ide bisnis yang aplikatif sesuai dengan potensi lokal Maluku (Kemendikbudristek, 2023).

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi penyusunan rencana bisnis, dan pendampingan individu. Pada tahap pertama, narasumber memberikan paparan materi mengenai konsep dasar kewirausahaan, karakteristik wirausaha sukses, dan peluang usaha di era digital. Tahap kedua dilakukan diskusi dan studi kasus agar mahasiswa dapat mengidentifikasi potensi usaha di lingkungan sekitar. Selanjutnya, peserta dibimbing untuk menyusun *business plan* sederhana yang mencakup aspek pemasaran, keuangan, dan analisis risiko (Zimmerer & Scarborough, 2018).

Pendekatan pelatihan ini mengadopsi prinsip *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb (2015), di mana proses belajar tidak hanya berbasis teori tetapi juga pengalaman langsung. Mahasiswa diajak untuk menganalisis ide-ide bisnis berdasarkan data lapangan, berdiskusi dengan rekan sejawat, serta mendapatkan umpan balik langsung dari fasilitator. Proses refleksi setelah setiap sesi menjadi bagian penting untuk menilai tingkat pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam mengimplementasikan konsep yang dipelajari. Dengan metode ini, peserta dapat belajar secara aktif, kolaboratif, dan aplikatif.

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua cara, yaitu evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan untuk melihat keaktifan, partisipasi, serta kemampuan analisis peserta terhadap materi. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan pada akhir kegiatan melalui penilaian hasil *business plan* dan presentasi ide usaha yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok. Hasil

evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Metode kombinatorik seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman praktis serta membangun kepercayaan diri peserta untuk berwirausaha (Fayolle & Gailly, 2015).

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Pattimura bertujuan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan meningkatkan keterampilan praktis dalam merancang usaha. Hasil kegiatan ini dianalisis berdasarkan dua aspek utama, yaitu (1) peningkatan pengetahuan dan sikap kewirausahaan mahasiswa, dan (2) kemampuan mahasiswa dalam menyusun dan mempresentasikan ide bisnis yang aplikatif. Pembahasan pada bagian ini didasarkan pada hasil observasi selama kegiatan, evaluasi partisipasi peserta, serta penilaian atas rancangan *business plan* yang dikembangkan dalam kelompok.

Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Kewirausahaan Mahasiswa

Pelaksanaan pelatihan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dasar mahasiswa mengenai konsep kewirausahaan. Sebelum kegiatan dimulai, sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman terbatas tentang definisi wirausaha dan pentingnya inovasi dalam pengembangan usaha. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mampu menjelaskan perbedaan antara wirausaha dan pedagang, memahami pentingnya perencanaan usaha, serta mengenali peran kreativitas dalam membangun nilai tambah produk. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryana (2019) yang menegaskan bahwa pengetahuan kewirausahaan menjadi fondasi bagi pembentukan karakter mandiri dan inovatif.

Selain peningkatan aspek kognitif, pelatihan juga berhasil membentuk sikap positif terhadap wirausaha. Mahasiswa menunjukkan peningkatan motivasi untuk mencoba merintis usaha kecil, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam sesi diskusi, banyak peserta mengungkapkan keinginan untuk mengembangkan ide bisnis berbasis potensi lokal, seperti kuliner khas Maluku, produk kerajinan tangan, dan jasa digital. Antusiasme ini mencerminkan keberhasilan pelatihan dalam menumbuhkan kepercayaan diri mahasiswa untuk menjadi *job creator*, bukan sekadar *job seeker* (Kuratko, 2017).

Dari sisi partisipasi, tingkat keaktifan mahasiswa selama sesi pelatihan juga mengalami peningkatan yang nyata. Pada awal kegiatan, sebagian peserta masih pasif dalam diskusi, namun setelah sesi kedua, mereka mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan mengajukan ide usaha. Perubahan perilaku ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai kewirausahaan seperti keberanian mengambil risiko, berpikir kritis, dan berorientasi pada solusi (Zimmerer & Scarborough, 2018).

Pelatihan juga memberikan pengaruh terhadap kemampuan reflektif mahasiswa. Melalui metode *experiential learning* (Kolb, 2015), peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga diajak untuk menganalisis pengalaman nyata dalam mengidentifikasi peluang bisnis di sekitar kampus. Refleksi kelompok dilakukan setelah setiap sesi untuk membahas kesulitan yang dihadapi dan solusi yang mungkin diterapkan. Proses reflektif ini membantu mahasiswa memahami hubungan antara teori dan praktik secara lebih kontekstual.

Aspek lain yang mengalami perkembangan adalah kemampuan kerja sama tim. Selama kegiatan, mahasiswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mengerjakan tugas analisis peluang usaha. Aktivitas

ini mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif dan membangun keterampilan komunikasi interpersonal. Lestari dan Suryani (2021) menekankan bahwa kerja kolaboratif dalam pendidikan kewirausahaan penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan berbagi ide dalam konteks nyata.

Selain itu, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya perubahan persepsi terhadap wirausaha sebagai karier masa depan. Jika sebelumnya mahasiswa menganggap wirausaha tidak stabil dan berisiko tinggi, setelah pelatihan mereka memahami bahwa risiko dapat dikelola dengan pengetahuan dan perencanaan yang matang. Persepsi positif ini penting sebagai modal awal bagi terbentuknya karakter wirausaha muda yang berani berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan pasar (Fayolle & Gailly, 2015).

Secara keseluruhan, hasil pada poin pertama ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan berperan signifikan dalam mengubah cara pandang, meningkatkan pengetahuan, serta memperkuat sikap kewirausahaan mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter yang tangguh dan mandiri. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan kewirausahaan yang terstruktur mampu mendorong pertumbuhan generasi muda yang kreatif dan produktif dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun dan Mempresentasikan Ide Bisnis

Hasil pelatihan juga menunjukkan peningkatan kemampuan mahasiswa dalam merancang ide bisnis yang inovatif dan kontekstual. Setiap kelompok peserta berhasil mengembangkan *business plan* sederhana yang terdiri atas analisis pasar, strategi pemasaran, rencana keuangan, dan estimasi risiko. Ide bisnis yang muncul beragam,

mulai dari usaha kuliner berbasis bahan lokal seperti abon ikan tuna Maluku, hingga layanan digital promosi wisata berbasis media sosial. Keragaman ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi potensi daerah sebagai peluang usaha (Hasibuan, 2020).

Proses penyusunan *business plan* dilakukan dengan bimbingan langsung dari narasumber dan dosen pendamping. Dalam tahap ini, mahasiswa belajar menyusun analisis SWOT untuk menilai kekuatan dan kelemahan ide mereka, serta merancang strategi yang realistis. Pendampingan ini membantu peserta memahami bagaimana merumuskan visi dan misi usaha, menentukan segmen pasar, dan mengelola modal awal. Fayolle dan Gailly (2015) menjelaskan bahwa keterlibatan langsung dalam penyusunan rencana bisnis merupakan cara efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir strategis mahasiswa.

Kemampuan mahasiswa dalam mempresentasikan ide bisnis juga meningkat secara signifikan. Pada sesi presentasi akhir, setiap kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan rencana usahanya di depan tim dosen dan peserta lain. Dari hasil observasi, terlihat peningkatan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta kemampuan argumentatif mahasiswa dalam menjawab pertanyaan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya memperkaya pengetahuan konseptual, tetapi juga membangun *soft skills* penting yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Zimmerer & Scarborough, 2018).

Dari sisi kreativitas, sebagian besar kelompok mampu menampilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal. Misalnya, ide pengembangan produk camilan khas Maluku dengan kemasan modern yang menargetkan pasar wisatawan domestik dan mancanegara. Ide-ide tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mulai berpikir secara komersial dan berorientasi pada nilai tambah produk. Hal ini sejalan

dengan konsep *opportunity recognition* yang menjadi inti dari pendidikan kewirausahaan (Drucker, 2014).

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga berhasil menumbuhkan semangat kolaboratif di antara mahasiswa. Dalam penyusunan ide usaha, mereka belajar berbagi peran, saling menghargai pendapat, dan menyatukan visi kelompok. Proses ini memperkuat nilai-nilai kerja sama dan kepemimpinan yang penting dalam pengelolaan usaha nyata. Kolaborasi seperti ini tidak hanya melatih kemampuan organisasi, tetapi juga menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial dalam berwirausaha (Lestari & Suryani, 2021).

Evaluasi terhadap hasil presentasi menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok mampu menyusun *business plan* dengan struktur yang baik dan logis. Beberapa kelompok bahkan menampilkan rencana pengembangan jangka panjang yang mencakup strategi digital marketing dan diversifikasi produk. Dosen pendamping memberikan umpan balik konstruktif yang membantu mahasiswa memahami kelemahan ide mereka dan

memperbaikinya untuk masa depan. Proses evaluatif ini menjadi pembelajaran berharga bagi mahasiswa untuk memahami siklus pengembangan usaha dari ide hingga implementasi (Kolb, 2015).

Secara umum, hasil pada poin kedua ini menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan telah berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam merancang, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi ide bisnis. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting untuk mendorong lahirnya wirausahawan muda di lingkungan kampus. Kegiatan ini juga membuktikan bahwa dengan dukungan bimbingan yang tepat, mahasiswa non-ekonomi sekalipun dapat memiliki kapasitas kewirausahaan yang kuat dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

membantu memperkuat fungsi pembinaan karakter di sekolah. Beberapa guru bahkan mengusulkan agar kegiatan seperti ini dijadikan program tahunan atau terintegrasi dengan kurikulum penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan ini juga menurutnya dapat membina akhlak dan karakter siswa menjadi pribadi yang lebih baik

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Pattimura memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan berwirausaha. Mahasiswa tidak hanya memahami konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga mampu mengembangkan ide usaha yang kreatif dan kontekstual sesuai dengan potensi daerah Maluku. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat memperkuat karakter wirausaha mahasiswa yang mandiri, inovatif, dan berorientasi pada solusi. Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi dalam menumbuhkan kepercayaan diri, kemampuan bekerja

sama, serta keberanian mahasiswa untuk mengambil langkah konkret dalam menciptakan peluang ekonomi baru. Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi langkah awal menuju penguatan ekosistem kewirausahaan di lingkungan kampus, sekaligus memperluas peran universitas dalam pemberdayaan masyarakat dan peningkatan daya saing generasi muda.

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan agar pelatihan kewirausahaan di Universitas Pattimura dilaksanakan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan kurikulum pembelajaran. Program serupa perlu dikembangkan melalui pendampingan lanjutan, seperti inkubasi bisnis mahasiswa, akses ke dunia industri, serta dukungan modal awal bagi ide usaha yang potensial. Dosen dan pihak lembaga pengabdian

masyarakat juga perlu memperluas kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pelaku usaha lokal agar mahasiswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam dunia bisnis nyata. Selain itu, kegiatan pelatihan sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan teknologi digital agar mahasiswa memiliki kemampuan adaptif menghadapi era ekonomi kreatif dan transformasi digital. Dengan demikian, pelatihan kewirausahaan bukan hanya menjadi kegiatan temporer, tetapi bagian dari strategi jangka panjang dalam membangun budaya wirausaha di lingkungan akademik Universitas Pattimura.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Tingkat pengangguran terbuka Indonesia tahun 2024*. Jakarta: BPS.
- Drucker, P. F. (2014). *Innovation and entrepreneurship: Practice and principles*. Routledge.
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2015). The impact of entrepreneurship education on entrepreneurial attitudes and intention: Hysteresis and persistence. *Journal of Small Business Management*, 53(1), 75–93. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12065>
- Hasibuan, M. S. P. (2020). *Manajemen sumber daya manusia*. Bumi Aksara.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan program kewirausahaan mahasiswa Indonesia (PKMI)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kuratko, D. F. (2017). *Entrepreneurship: Theory, process, and practice* (10th ed.). Cengage Learning.
- Lestari, N., & Suryani, I. (2021). Pengembangan mindset kewirausahaan mahasiswa melalui kolaborasi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(2), 112–120. <https://doi.org/10.21831/jpe.v14i2.35678>
- Suryana, Y. (2019). *Kewirausahaan: Pendekatan karakteristik wirausahawan sukses*. Salemba Empat.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2018). *Essentials of entrepreneurship and small business management* (9th ed.). Pearson Education.